

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Model Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Model Kooperatif

Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pembelajaran ini penulis hanya menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif. Cooperative berarti bekerja sama dan learning berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.¹⁰ Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap peserta didik

Cooperative Learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam bekerja ataupun membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari sikap anggota kelompok itu sendiri.

¹⁰Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2019), cet. II, h. 80.

Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.¹¹

Pembelajaran kooperatif adalah pengelompokan siswa dikelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.¹²

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung

¹¹Etin Solihatin, *Cooperatif Learning: Analisis Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), cet. IV, h. 4.

¹²Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), cet. IV, h. 203.

pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa yang lebih pandai dalam sebuah kelompok kecil yang hasilnya akan direpresentasikan kepada kelompok lain dalam kelas.

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosio-cultural dari pembelajaran. Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap pada individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendaknya susunan kelas berbentuk kooperatif.¹³

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan

¹³Sofan Amri, dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2015), hal. 67

pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- (1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- (2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- (3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- (4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- (5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Model Kooperatif (*cooperative learning*)

Pertanggungjawaban individu menitik beratkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dan saling kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya. Pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok.
- b. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya. “ Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya”.
- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun peserta didik juga

harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan-hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya:¹⁴

- a. Melalui *cooperative learning* peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.
- b. Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-ide orang lain.
- c. *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2019), cet. IV, h. 249-250.

- d. *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan, memanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. *Cooperative learning* dapat meningkatkan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:¹⁵

¹⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet. IV, h. 225.

- a. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gossip. Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.
- b. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok. Debat sepele ini sering terjadi didalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuat waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibutkan agenda acara. Missal 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.
- c. Bisa terjadi kesalahan kelompok. Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untu menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

Berdasarkan definisi- definisi diatas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif

(*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana saya dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar.

c. Teknik Dalam Pembelajaran Model Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe yaitu akan di jelaskan sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran (Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC))

CIRC adalah singkatan dari *cooperative integrated reading and competition* yang dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan vernis yang termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif learning. Model CIRC adalah gabungan program membaca, menulis dengan menggunakan pembelajaran baru dalam pemahaman bacaan dengan menulis. Setyaningrum mengatakan model CIRC merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri dalam berbicara, berpendapat, dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran di kelas, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami suatu permasalahan soal dengan terlebih dahulu membaca soal dan mendiskusikannya secara bersama-sama.

Dalam pembelajaran CIRC setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Proses pada model pembelajaran ini mendidik peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan. etin solihatin dan Raharjo mengatakan bahwa kooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja sama atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri 2 orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan diri setiap anggota kelompok itu sendiri.

Sutrisno mengatakan model CIRC merupakan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah dalam penyelesaian soal cerita. Model CIRC berkembang bukan hanya dipakai pada mata pelajaran bahasa saja melainkan mata pelajaran Alquran hadist. Dalam model pembelajaran CIRC ini peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil yang heterogen. Berdasarkan uraian di atas maka pengertian model pembelajaran CIRC adalah sebuah program yang luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan dan menulis kelas tinggi yang

mengutamakan kerjasama dalam kelompok untuk membantu peserta didik belajar memahami materi pelajaran melalui bacaan dan pemecahan masalah.

a. Langkah-langkah model pembelajaran CIRC model CIRC memiliki langkah penerapan sebagai berikut:¹⁶

1. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari empat peserta didik
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran
3. Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas
4. Siswa membacakan hasil diskusi kelompok
5. Pendidik memberikan penguatan
6. Peserta pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan
7. Kelebihan dan kekuatan model pembelajaran circ setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing secara khusus

b. Adapun kelebihan model pembelajaran circ menurut Syaifullah adalah sebagai berikut:

¹⁶Miftakhul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), h. 221.

- i. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak
- ii. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta
- iii. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan bertahan lebih lama
- iv. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir peserta didik
- v. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis atau bermanfaat sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik
- vi. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik ke arah belajar yang dinamis optimal dan tepat guna
- vii. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan kembangkan interaksi sosial peserta didik seperti kerjasama toleransi komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain
- viii. Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan inspirasi pendidik dalam pembelajaran

c. Adapun kekurangan model pembelajaran circ adalah sebagai berikut:

- i. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru dan Guru merupakan narasumber utama akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri
- ii. Pada saat presentasi hanya siswa yang aktif yang tampil menyampaikan gagasan sedangkan yang lainnya hanya menjadi pendengar
- iii. Membutuhkan waktu yang lama ketika diskusi berlangsung
- iv. Tidak semua siswa bisa mengerjakan soal dengan teliti
- v. Siswa yang pasif akan merasa bosan¹⁷

2) *Student Teams Achievements Division (STAD)*

Student teams achievements division (STAD),dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan *STAD* juga mengacu pada belajar kelompok siswa dan menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu dengan

¹⁷Agus Suprijono. *Kooperatif Learning Teori Dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta Pustaka belajar 2019), h. 46.

menggunakan persentasi verbal atau teks. Langkah-langkah pembelajaran *STAD* antara lain:

- d. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- f. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda beda.
- g. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antara anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi.
- h. Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individu.
- i. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memeberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.

- j. Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal kenilai kuis berikutnya¹⁸).

3) *Group Investigation*

Group Investigation Suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas, selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation* antara lain sebagai berikut:

- i. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen
- ii. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan
- iii. Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
- iv. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
- v. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan

¹⁸Khoiru Ahmadi dan Sifan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2017), h. 11.

- vi. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan
- vii. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesaaahan konsep dan memberikan kesimpulan
- viii. Evaluasi¹⁹

4) Tipe Struktural

Pendekatan ini dikembangkan oleh Spencer Kagen dkk. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan pendekatan lain, pendekatan ini memberi pendekatan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih bercirikan penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual.

5) *Jigsaw*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elilot Aronson dkk. Di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slavin dkk, di Universitas John Hopkin. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-6 anggota. kelompok terdiri atas siswa-siswa yang heterogen dan mereka bekerja sama, dan tiaptiap anggota memiliki saling kebergantungan positif seta bertanggung

¹⁹Khoiru Ahmadi dan Sifan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2017), h. 11.

jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* para siswa bekerja dalam tim yang heterogen, para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit dan diberikan “lembar ahli” yang dibagi atas topik-topik yang berbeda, yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua siswa selesai membaca, siswa-siswa yang dari tim yang berbeda yang memiliki fokus topik yang sama bertemu dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topik mereka. Setelah itu para ahli kembali ke timnya secara bergantian mengajarkan teman satu timnya mengenai topik mereka. Langkah-langkah pembelajaran *jigsaw* antara lain

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang). Yang disebut dengan kelompok asal.
2. Dalam satu kelompok tersebut masing-masing siswa memperoleh materi yang berbeda.
3. Dari beberapa kelompok, para siswa dengan keahlian yang sama atau materi yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.
4. Setelah selesai berdiskusi para ahli kembali ke dalam kelompok asal.

5. Para ahli menerangkan hasil diskusi kepada kelompok asal.
6. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan menunjuk salah satu anggota sebagai perwakilan kelompok.
7. Para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik.²⁰

6) *Teams Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Adapun komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu : penyajian kelas, kelompok (*teams*), *Game, Turnament, Teams Recognize* (penghargaan kelompok). Langkah-langkah pembelajaran TGT sebagai berikut:

- a) Penyajian kelas (*class presentations*). Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam

²⁰Miftakhul Huda, *Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 222.

penyajian kelas atau disebut dengan persentasi kelas. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok.

- b) Belajar dalam kelompok (*teams*). Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (persentasi) peserta didik dari ulangan harian sebelumnya, jenis kelamin, etnik, dan ras. Kelompok biasanya terdiri dari 5 sampai 6 orang peserta didik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat *game* atau permainan.
- c) Permainan (*Games*). *Game* atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi, dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan *game* atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana.
- d) Pertandingan atau lomba (*tournament*). Turnamen atau lomba adalah struktur belajar, di mana *game* atau permainan terjadi. Biasanya turnamen atau lomba dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit

setelah guru melakukan persentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja peserta didik.

- e) Penghargaan kelompok. Setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim atau kelompok akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan.²¹

7) *Two Stay-Two Stray*

Pembelajaran model *Two Stay- Two Stray* adalah tehnik pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain dengan cara peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Two Stay-Two Stray* adalah sebagai berikut:²²

- a) Peserta didik bekerja dalam kelompok yang berjumlah empat orang.
- b) Setelah selesai, dua orang dari setiap kelompok menjadi tamu kelompok lain.

²¹Khoiru Ahmadi dan Sifan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2017), h. 12.

²²Khoiru Ahmadi dan Sifan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2017), h. 12.

- c) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka.
- d) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e) Kelompokkan mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.
- f) Kesimpulan.

2. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut KTSP 2006 secara mendasar bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Karena itu, standar kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia harus dikuasai oleh peserta didik, karena standar kompetensi merupakan persyaratan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi peserta didik.

b. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Ahmad Susanto, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasannya.²³

Menurut Hartati, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.

²³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 85.

- d. Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari pendapat diatas pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan agar siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).²⁴

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat

²⁴Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa* (Bandung: Alfabeta 2015), h. 90.

serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.

- b. Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
- c. Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kesusukh, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi, sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
- d. Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan

kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia diatas, maka pembelajaran bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling terkait.²⁵

1. Keterampilan Menulis Teks Deskripsi

a. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang sangat kompleks, karena pada saat menulis harus melibatkan berbagai aktivitas kognisi dan keterampilan tertentu dalam suatu proses menghasilkan sebuah teks tulisan yang berisi gagasan terpilih, informasi, fakta dan hal lainnya yang sebagai pola pikir seseorang. Sehingga orang lain dapat mengetahui atau memahami isi pesan yang disampaikan berupa tulisan, hal ini akan dapat terjadinya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.²⁶ Keterampilan menulis bertujuan

²⁵Y. Abidin, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012). h. 42.

²⁶Dalman, *keterampilan Menulis*, (Depok : PT Rajawali Pers, 2018), h. 3.

untuk dapat menuangkan suatu perasaan aktivitas berpikir dalam otak, karena keterampilan menulis berkaitan dengan aspek kognitif, penulis harus memikirkan topik yang hendak ingin dikembangkan dengan tata cara menulis yang baik.

b. Tujuan Keterampilan Menulis

Adapun tujuan menulis yaitu:²⁷

- a. Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.
- b. Membujuk melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakannya. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang deskripsif. Oleh karena itu, fungsi deskripsi dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.
- c. Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan

²⁷Junus, Andi Muhammad. *Keterampilan Menulis*. (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2013), h. 90.

pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.

- d. Menghibur fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan “ringan” yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.

b. Teks Deskripsi

1. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan teks yang memaparkan objek yang berhubungan dengan pengindraan. Deskripsi adalah suatu bentuk keterampilan teks deksripsi yang hidup dan berpengaruh. Keterampilan teks deksripsi ini berhubungan dengan pengalaman pancaindra seperti penglihatan, pendengarana, perabaan, penciuman, dan perasan.²⁸ Menurut Kunjana Rahardi deskripsi yakni melikusikan atau

²⁸Baradja, M.F. *Kapita Selecta Pengajaran Bahasa*. (Malang: Penerbit IKIP, 2019), h. 116.

menggambarkan apa saja yang dilihat di depan mata penulisnya. Jadi, tulisan ini bersifat loyal terhadap tataruang atau tata letak objek yang dituliskan itu. Paragraf deskriptif disebut juga paragraf yang melukiskan (lukisan). Paragraf ini melukiskan apa yang terlihat di depan mata. Jadi, paragraf ini bersifat tata ruang atau tata letak. Pembicaraannya dapat berurutan dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan. Dengan kata lain, deskriptif berurusan dengan hal-hal kecil yang tertangkap oleh pancaindera.²⁹

Menurut Mahsun, teks deskripsi adalah teks yang memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan suatu objek atau benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Teks deskriptif juga merupakan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang akan diungkapkan penulis, sehingga pembaca atau yang mendengar seolah-olah melihat sendiri objek yang telah dibicarakan, meskipun pembaca atau pendengar belum pernah menyaksikan sendiri.

2. Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Menurut Dalman Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- 2) Deskripsi bersifat member pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;

²⁹Kunjana Rahardi, Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 166.

- 3) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
- 4) Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian Putri Oviolanda Irianto (2019). 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan efek dari pembelajaran kooperatif "think pair share" terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang dalam menulis teks deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Data dikumpulkan dari hasil pretes dan postes selama pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pretes 69,63, dan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model think pare share, hasilnya menunjukkan 89,07, dengan kualifikasi baik. Kesimpulannya, pembelajaran kooperatif dengan tipe think pare share dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif bagi siswa SMP Negeri 1 Padang.

Persamaan dengan penelitian adalah Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.³⁰

2. Penelitian Sumerti, Ni Luh, I. Ketut Adnyana Putra, and I. Wayan Rinda Suardika. (2014). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas V SDN 22 Dauh Puri." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran kooperatif model tipe jigsaw terhadap keterampilan menulis teks deskripsi untuk siswa di Seventh kelas di SMP Negeri 12 Padang (SMP Negeri 12 Padang). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen.

Desain studi adalah dua statiskelompok. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang yang berjumlah 262 orang-orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari dua kelas, tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Kelas VII.4)

³⁰Putri Oviolanda Irianto. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Padang." *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 2.2 (2019). h. 9.

berjumlah 34 siswa, dan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (kelas VII.5) berjumlah 32 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menguji kinerja. Data penelitian ini adalah skor hasil tes menulis keterampilan teks deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Data dikumpulkan melalui tes menunjukkan kerja. Berdasarkan analisis data, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks deskripsi untuk siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Padang pada arti penting taraf 95% dengan $dk = (n1 + n2) - 2$.³¹

Persamaan dengan penelitian adalah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Keterampilan Menulis, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas V SDN 22 Dauh Puri.³²

3. Penelitian Hendrisman (2020) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model

³¹Sumerti, Ni Luh, I. Ketut Adnyana Putra, and I. Wayan Rinda Suardika. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas V SDN 22 Dauh Puri." MIMBAR PGSD Undiksha 2.1 (2014). h. 11.

³²Putri Oviolanda Irianto. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Padang." Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya 2.2 (2019). h. 9.

Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 4 Bukittinggi''. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh metode kooperatif model jigsaw yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan peluang menuju keberhasilan dalam pembelajaran menulis. Ini Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan Pengaruh Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw. 2) Jelaskan Efek Menggunakan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII Dengan Menggunakan Metode Konvensional. 3) Mendeskripsikan Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Terhadap Penulisan Teks Deskripsi Keterampilan Siswa Kelas VII.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Dalam penelitian ini digunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan seperangkat perlakuan dan kelas kontrol kelas tidak dirawat. Analisis data menunjukkan bahwa, metode pembelajaran kooperatif model jigsaw pengaruh dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai siswa, dimana pada saat prenting mean/mean() adalah 70,08.

Setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam proses pembelajaran di

sekolah ini kelas, hasil belajar siswa meningkat pada saat pascates dengan nilai rata-rata 93,04. Sedangkan metode konvensional juga berpengaruh dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas kontrol. Dibuktikan dengan peningkatan nilai siswa, rata-rata waktu rata-rata nilainya 65,28. Setelah metode konvensional diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas ini, hasil belajar siswa meningkat pada saat pascates dengan nilai rata-rata 75,68. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis teks deskripsi antara metode pembelajaran kooperatif model jigsaw dengan metode konvensional. Hal ini terlihat pada perbandingan thitung dengan ttabel ($3,290 > 2,021$), karena thitung lebih besar dari ttabel maka H_a (Hipotesis Alternatif) diterima. Dengan demikian, hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar dengan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol yang diajar metode konvensional.³³

4. Penelitian Anita, Fenny (2020) "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Compositi (CIRC) dan Minat Baca Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X

³³Hendrisman. "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 4 Bukittinggi." Jelisa (jurnal edukasi dan literasi bahasa) 1.1 (2020), h. 39.

SMA Negeri 1 Bangkinang”. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap minat baca terhadap hasil keterampilan menulis karangan deskriptif siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dan faktorial 2x2 desain eksperimental. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah sampel 60 siswa. Data Pengumpulan dilakukan dengan menggunakan dua instrumen yaitu angket dan tes unjuk kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut. Pertama, keterampilan dari menulis karangan deskripsi siswa yang diajar dengan model pembelajaran CIRC lebih baik dari yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang. Kedua, keterampilan menulis siswa yang memiliki minat baca tinggi yang diajar dengan menggunakan Model pembelajaran CIRC lebih tinggi daripada siswa yang memiliki minat baca tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang. Ketiga, keterampilan menulis siswa yang memiliki minat baca

rendah yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca rendah yang diajar menggunakan konvensional model pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang. Keempat, tidak ada interaksi antara minat baca dan model pembelajaran dalam mempengaruhi keterampilan menulis esai deskriptif siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang.³⁴

5. Penelitian Fauziyyah, H. F dkk (2018) "Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menulis Paragraf Deskripsi di Sekolah Dasar Penelitian ini bertujuan untuk menentukan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar Siswa kemampuan menulis paragraf deskriptif di sekolah dasar. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mempertimbangkannya Model ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis siswa. Dengan metode pembelajaran kooperatif ini, para siswa akan belajar untuk merencanakan, mengatur, merevisi dan mengedit esai mereka dalam bentuk paragraf deskriptif.

³⁴Anita, Fenny. *"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Compositi (CIRC) dan Minat Baca Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang."* GERAM 8.2 (2020), h. 18-26.

Ini penelitian dilakukan di SDN 1 Kalangsari sebagai populasi penelitian; sampel penelitian adalah 15 siswa kelas IV A sebagai kelas kontrol dan 15 siswa sebagai kelas eksperimen.

Metode penelitian yang digunakan di Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain quasi eksperimen. Teknik pengumpulan data dalam hal ini penelitian dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pre-test dan post-test berupa tes unjuk kerja menulis aparagraf deskriptif di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan data yang diperoleh dari uji-t dengan menggunakan Independent sample T-test dan Paired sample T Test dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal dari siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sama karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-ratanya dua kelas. Sedangkan untuk hasil akhir atau post test kedua kelas menunjukkan peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan nilai rata-rata rata-rata perolehan postes adalah 27,40 untuk kelas eksperimen dan 19,13 untuk kelas kontrol. Jadi bisa disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading and Composition adalah lebih baik daripada metode pembelajaran yang tidak menggunakan model.

6. Penelitian Yanti, F dan Effendi, D (2022) “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan Pada Siswa Kelas Viii Smp N 5 Rantau Bayur”. Dengan menggunakan model ini diharapkan menjadi alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru terhadap siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan menulis pada siswa kelas VIII SMP N 5 Rantau Bayur terhadap sasaran penelitian yang dilakukan.

Menggunakan metode kuantitatif eksperimen hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen mencapai 83,5 dengan menggunakan perlakuan yang artinya sudah mencapai angka KKM, sedangkan rata-rata untuk kelas kontrol hanya 65,91 yang tidak mencapai KKM. Berdasarkan uji homogenitas data yang dilakukan didapatkan hasil F hitung sebesar 1,25 dan F tabel dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 2,01, hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan bahwa data kedua varian ini homogen. Untuk pengujian hipotesis nya diperoleh t hitung 38,32 dan t tabel 1,678 ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and

Composition (CIRC) terhadap menulis teks ulasan pada siswa kelas VIII SMP N 5 Rantau Bayur.³⁵

7. Penelitian Rismayanti, R. (2019) “Efektivitas penerapan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi kelas v mi pesantren datok sulaiman kota palopo”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi kelas V MI Pesantren Datok Sulaiman Kota Palopo. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain atau rancangan One Group Pretest-Posttest Desain. Masalah utamanya adalah rendahnya keterampilan menulis karangan deskripsi pada peserta didik khususnya di kelas V MI Pesantren Datok Sulaiman Kota Palopo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran (CIRC) dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas V MI Pesantren Datok Sulaiman Kota Palopo sebelum menggunakan model

³⁵Yanti, Fitri, And Darwin Effendi. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan Pada Siswa Kelas Viii Smp N 5 Rantau Bayur." Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia 7.2 (2022): h. 467-475.

pembelajaran (CICR) sangat kurang dengan melihat hasil pre-test adalah =1008 dengan rata-rata = 4200. Setelah menggunakan model pembelajaran (CIRC) kemudian nilai post- test adalah = 1915 dengan rata-rata = 7979. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas sebelum dan setelah penggunaan model pembelajaran (CIRC) karena hasil dari post-test lebih besar dari hasil pre-test. Hasil dari perhitungan statistik thitung = 12,289 hasil terbesar dari tingkat 1% = 2,50 serta hasil terbesar dari tingkat 5% = 1,71 hal ini berarti thitung > ttabel. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa yang menggunakan model pembelajaran (CIRC) lebih baik dari tidak menggunakan model pembelajaran (CIRC). Maka dari itu, penggunaan model (CIRC) menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V MI Pesantren Datok Sulaiman Kota Palopo.

8. Purba, N. S. (2015). "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Terhadap Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Pada Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Pahlawan Nasional Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model CIRC dalam meningkatkan

kemampuan menemukan gagasan utama pada teks deskripsi Siswa Kelas VII SMP Pahlawan Nasional Medan Tahun Pembelajaran 2014/2014.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain penelitian One Group Pre-test Post-Test Design yang hanya dilaksanakan pada satu kelas (kelompok) saja. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Pengukuran yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pre-test dan pengukuran sesudah eksperimen disebut post-test.

Dari hasil pengolahan, diperoleh nilai rata-rata pretest 65, standar deviasi 5,6, dan termasuk dalam tiga kategori, yaitu yang termasuk kategori baik sebanyak 4 siswa atau 10%, kategori cukup sebanyak 24 siswa atau 60%, dan kategori kurang sebanyak 12 siswa atau 30%. Hasil nilai rata-rata post-test 78, standar deviasi 7,2, standar deviasi 7,2, dan termasuk ke dalam tiga kategori baik yaitu sebanyak 19 siswa atau 47,5%, kategori sangat baik sebanyak 12 siswa atau 30%, dan kategori cukup sebanyak 9 siswa atau 22,5%. Berdasarkan uji normalitas pre-test memperoleh harga $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1301 < 1410$) dan post-test memperoleh harga $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1236 < 1410$).

Hal ini membuktikan bahwa kedua data berdistribusi normal. Kemudian berdasarkan ujian homogenitas dinyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Setelah uji homogenitas dan normalitas dilakukan, maka diketahui t_0 sebesar 8,67, selanjutnya t_0 dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% - 2,02, karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $8.67 > 2,02$, maka hipotesis diterima. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh penggunaan model CIRC terhadap kemampuan menemukan gagasan utama pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Pahlawan Nasional Medan Tahun 2014/2015³⁶

9. Penelitian Sari, Erlin Citra Ratna (2017) "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas Iii Sdn Balasklumpruk 1/434 Surabaya". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Reading And Composition*) pada keterampilan menulis deskripsi siswa kelas III SDN

³⁶Purba, Novita Sari, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Terhadap Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Pada Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Pahlawan Nasional Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015*. Diss. UNIMED, 2015.

Balasklumprik I/434 Surabaya. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis rancangan penelitian eksperimen yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan desain *One-Shot Case Study*. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas III SDN Balasklumprik I/434 Surabaya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, dan uji korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen tes layak untuk digunakan dalam penelitian. Uji validitas instrumen tes menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid, dengan rata-rata $r_{hitung} = 0,866 > r_{tabel} = 0,367$. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tes reliabel dengan nilai r berada pada derajat reliabilitas tinggi, yaitu $r = 0,668$. Selain itu hasil rata-rata *posttest* adalah 80,93. Pada uji korelasi berganda diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel} = 34,848 > 3,37$. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Comosition*) efektif pada keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas III SDN Balasklumprik I/434 Surabaya.³⁷

³⁷Sari, Erlin Citra Ratna. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas Iii Sdn Balasklumprik I/434 Surabaya." (2017), h. 328.

10. Penelitian Yuliana, Y dkk (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap Kemampuan Membaca Karangan Narasi Siswa Kelas V UPT SDN 010 Rante Bone". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap kemampuan membaca karangan narasi siswa kelas V UPT SDN 010 Rante Bone Kabupaten Luwu Utara.

Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu berupa pretest posttest dan lembar keterlaksanaan pembelajaran. Analisis datanya menggunakan analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial berbantuan program siap pakai yaitu statistic product and service solution (SPSS).

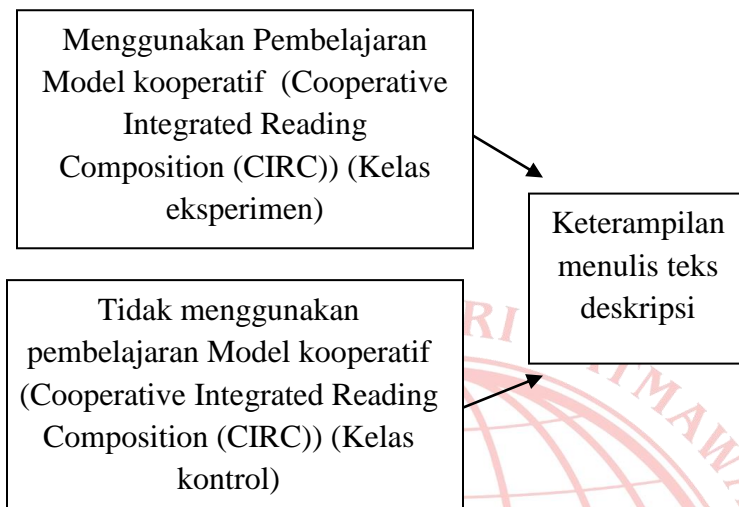
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap kemampuan membaca karangan narasi siswa kelas V UPT SDN 010 Rante Bone Kabupaten Luwu Utara. Hal tersebut dapat dilihat

dari kemampuan membaca karangan narasi siswa kelas V UPT SDN 010 Rante Bone Kabupaten Luwu Utara sebelum penerapan model pembelajaran CIRC rata-rata sebesar 53,13 dan berada pada kategori kurang baik. Kemampuan membaca karangan narasi siswa kelas V UPT SDN 010 Rante Bone Kabupaten Luwu Utara sesudah penerapan model pembelajaran CIRC rata-rata sebesar 80,63 dan berada pada kategori baik. Hasil uji Paired Sample T-test diperoleh nilai p sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ ³⁸

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 5 Seluma. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dilakukan pada kelas eksperimen, pada saat melakukan eksperimen dilakukan pre-test dan setelah eksperimen dilakukan post-test untuk mengetahui keterampilan menulis teks deskripsi.

³⁸Yuliana, Yuliana, Muhammad Hasby, and Ardhy Supraba. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap Kemampuan Membaca Karangan Narasi Siswa Kelas V UPT SDN 010 Rante Bone." DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra 2.1 (2022), h. 28.



Bagan 2.6. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat Perbedaan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi sebelum dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 5 Seluma

Ho :Tidak Terdapat Perbedaan Perbedaan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi sebelum dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC)

Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII
SMP Negeri 5 Seluma

